

PEMANFAATAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU (HHBK) BAMBU OLEH MASYARAKAT TERASING (SUKU LAUJE) DI DESA ANGGASAN KECAMATAN DONDO KABUPATEN TOLITOLI

Muh. Tang¹, Adam Malik², Abdul Hapid².

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako

Jl. Soekarno-Hatta Km. 9 Palu, Sulawesi Tengah 94118

¹Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Korespondensi : Muh.tang2011@gmail.com

²Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

ABSTRACT

Indonesia is a country that is blessed by God with a wealth of natural resources that supports the lives of its people, ranging from marine wealth to innumerable forest resources. The only problem that arises is the resource management of the wealth to be something useful. The purpose of this study was to determine the utilization of non-bamboo forest products made by the Lauje tribe in the Anggasan Village, Dondo District, Tolitoli Regency. This research was conducted in Anggasan Village, Dondo District, Tolitoli Regency, Central Sulawesi Province, for 3 months starting from March to May 2016. The method used in this research was the method of extracting information from the results of questionnaires and respondents so that it was hoped that this research could develop an object or real conditions in the field. The results of the study of the utilization of non-wood forest products (NTFPs) of bamboo by the isolated community (Lauje tribe) in Anggasan Village, Dondo District, ToliToli Regency are as handicrafts in the form of Patapi / sisiru (tatapi), hats (songko), chopsticks (chopsticks), aya (pagero)), as a Nampang / place of water in the form of a place of water (sasauang) and a long place of water (bandal) and as materials / ingredients for building houses in the form of a house wall (bombonge), the floor of a house (basal) and a chicken coop (saloko). Utilization of bamboo by the community isolated Lauje tribe in Anggasan Village, Dondo District, Tolitoli Regency, is categorized as medium.

Keywords: Non-Timber Forest Products, Lauje Tribe, Anggasan Village, Tolitoli Regency

PENDAHULUAN

Latar belakang

Hutan merupakan modal pembangunan nasional yang memiliki manfaat ekologi, ekonomi dan sosial budaya. Dalam UU Nomor 41 tahun 1999 dijelaskan bahwa Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan yang mempunyai tiga fungsi, yaitu: a. fungsi konservasi, b. fungsi lindung, dan c.fungsi produksi (Ardhana dan Syaifuddin, 2013).

Hutan merupakan sumber daya alam yang memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Manfaat-manfaat tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat nyata (*tangible*) dan tidak nyata (*intangible*). Manfaat nyata adalah manfaat hutan yang berbentuk material atau dapat diraba yang berupa kayu, rotan, getah, dan lain-lain.

Sedangkan manfaat tidak nyata adalah manfaat yang diperoleh dari hutan yang tidak dapat dinilai oleh sistem pasar secara langsung atau berbentuk inmaterial/tidak dapat diraba, seperti keindahan alam, iklim mikro, hidrologis, dan lain-lain (Karisma, 2010). Untuk itu hutan harus diurus dan dikelola, dilindungi dan dimanfaatkan secara berkesinambungan bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia, baik generasi sekarang maupun yang akan datang (Kendek dkk, 2013).

Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.35/Menhut-II/2007, hasil hutan bukan kayu yang selanjutnya disingkat HHBK adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan. Sedangkan menurut Suhesti dan Hadinoto (2015), hasil hutan bukan kayu (HHBK) merupakan bagian dari ekosistem hutan yang

memiliki peranan yang beragam, baik terhadap lingkungan alam maupun terhadap kehidupan manusia. HHBK yang sudah biasa dimanfaatkan dan dikomersilkan diantaranya adalah cendana, gaharu, sagu, rotan, aren, sukun, bambu, sutera alam, jernang, kemenyan, kayu putih, aneka tanaman obat, minyak atsiri dan madu.

Secara ekologis HHBK tidak memiliki perbedaan fungsi dengan hasil hutan kayu, karena sebagian besar HHBK merupakan bagian dari pohon. Istilah Hasil Hutan Non Kayu semula disebut Hasil Hutan Ikutan merupakan hasil hutan yang berasal dari bagian pohon atau tumbuh-tumbuhan yang memiliki sifat khusus yang dapat menjadi suatu barang yang diperlukan oleh masyarakat, dijual sebagai komoditi ekspor atau sebagai bahan baku untuk suatu industri (Salaka dkk, 2012).

Pemanfaatan sumberdaya hutan khususnya kayu masih mendominasi. Namun demikian, HHBK juga tidak dapat diabaikan begitu saja karena HHBK menjadi salah satu peluang yang tepat untuk dikembangkan dan tentu saja dapat mengurangi tingkat ketergantungan masyarakat terhadap hasil hutan kayu (Jafar, 2013). Palmolina (2014) menambahkan, beberapa tahun terakhir keberadaan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dipandang penting untuk terus dikembangkan mengingat produktivitas kayu dari hutan alam semakin menurun. Perubahan paradigma dalam pengelolaan hutan kini cenderung kepada pengelolaan kawasan (ekosistem) hutan secara utuh dan menuntut diversifikasi hasil hutan selain kayu. HHBK dalam pemanfaatannya memiliki keunggulan dibanding hasil kayu, sehingga HHBK memiliki prospek yang besar dalam pengembangannya. Adapun keunggulan HHBK dibandingkan dengan hasil kayu adalah sebagai berikut: 1. Pemanfaatan HHBK tidak menimbulkan kerusakan yang besar terhadap hutan dibandingkan dengan pemanfaatan kayu. Karena pemanenannya tidak dilakukan dengan menebang pohon, tetapi dengan penyadapan, pemetikan, pemangkasan, pemungutan, perabutan dll. 2. Beberapa HHBK memiliki nilai ekonomi yang besar per satuan volume (gaharu). 3. Pemanfaatan HHBK dilakukan oleh

masyarakat secara luas dan membutuhkan modal kecil sampai menengah. Dengan demikian pemanfaatannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan usaha pemanfaatannya dapat dilakukan oleh banyak kalangan masyarakat. 4. Teknologi yang digunakan untuk memanfaatkan dan mengolah HHBK adalah teknologi sederhana sampai menengah. 5. Bagian yang dimanfaatkan, yaitu: daun, kulit, getah, bunga, biji, kayu, batang, buah, dan akar cabutan. Dengan demikian pemanfaatan HHBK tidak menimbulkan kerusakan ekosistem hutan (Sihombing, 2011).

Bambu termasuk jenis rumput-rumputan dari suku Gramineae. Bambu tumbuh menyerupai pohon berkayu, batangnya berbentuk bulu berongga. Tanaman bambu memiliki cabang-cabang (ranting) dan daun buluh yang menonjol (Maharaja, 2013). Bambu dapat berkembang biak di daerah tropis dan sub tropis dengan preferensi iklim yang disukai adalah wilayah yang memiliki hujan lebat. Tanaman bambu di Indonesia ditemukan mulai dari dataran rendah sampai pegunungan. Pada umumnya ditemukan di tempat-tempat terbuka dan daerahnya bebas dari genangan air (Rahmawati, 2009).

Meskipun bambu memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, budidaya secara perkebunan masih belum banyak dilakukan oleh masyarakat. Dengan demikian ketersediaan bambu untuk memenuhi kebutuhan yang ada masih menggantungkan diri dengan pada hasil hutan atau pekarangan. Selain itu pemanfaatan bambu masih sangat terbatas pada keperluan-keperluan tradisional.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka perlu dilakukan penelitian yang terkait dengan peran serta masyarakat dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (Bambu) di Desa Anggasan Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka dirumuskan pokok permasalahan adalah bagaimana pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) bambu oleh masyarakat terasing (Suku Lauje) di Desa Anggasan Kec. Dondo Kab. Tolitoli.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan hasil hutan bukan kayu bambu yang dilakukan oleh masyarakat terasing Suku Lauje di Desa Anggasan Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli.

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan Mahasiswa, masyarakat pembaca serta sebagai bahan informasi dan masukan bagi instansi terkait, dalam mengenal, melestarikan budaya suku-suku primitif, memajukan SDM suku-suku Primitif dan mendorong kesejahteraan masyarakat suku primitif yang ada di Indonesia, Khususnya masyarakat Suku Lauje dalam memanfaatkan HHBK bambu yang ada di Sulawesi Tengah.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Anggasan Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah, selama 3 bulan mulai dari bulan Mei sampai dengan bulan Agustus 2016.

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Lembar pertanyaan (Kuisisioner) yang digunakan sebagai pengumpulan data atau angket, panduan wawancara (*interview guide*) yang digunakan untuk wawancara langsung dari Lapangan;

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Alat tulis menulis, digunakan sebagai alat mencatat hal – hal yang dianggap penting dalam proses penulisan;
2. Kamera sebagai alat dokumentasi yang dapat digunakan untuk pengambilan gambar selama kegiatan penelitian.

Materi dan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penggalan informasi dari hasil kuisisioner dan responden sehingga diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan suatu objek atau kondisi riil yang ada di lapangan.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara

dengan menggunakan kuisisioner (panduan pertanyaan) atau angket yang bersifat tertutup.

Selain menggunakan kuisisioner, pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), yang diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam sehingga dapat menunjang dari hasil kuisisioner.

Dalam pengumpulan data dengan menggunakan kuisisioner dan wawancara mendalam (*indepth interview*) dimana jumlah responden diambil dari 20 responden atau 20 orang dari jumlah KK yang ada. Jumlah KK dalam Suku Lauje di Desa Anggasan sebanyak 20 KK dengan pertimbangan bahwa membandingkan seberapa besar masyarakat yang memanfaatkan hasil hutan bukan kayu (HHBK) bambu dan seberapa besar yang tidak memanfaatkan hasil hutan bukan kayu (HHBK) bambu di desa anggasang.

Analisis Data

Data penelitian dianalisis secara deskriptif. Menurut Faisal (2008) dalam Hakim (2016), penelitian deskriptif (*descriptive research*) yang biasa disebut juga dengan penelitian taksonomik (*taxonomic research*), dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomenal sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti

Untuk mengukur tingkat keikutsertaan masyarakat terhadap pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) bamboo dilakukan kriteria yang digunakan menganalisis efektifitas dalam pelaksanaan kegiatan penelitian. Tiap-tiap indikator diukur skala intensitasnya yang terdiri atas 3 kategori meliputi, nilai 1 (kurang baik), nilai 3 (cukup), dan nilai 5 (baik).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan melalui penggalan informasi dari hasil kuisisioner dan responden kunci (*key informan*). Sehingga diharapkan penelitian ini dapat menggambarkan suatu objek atau kondisi riil secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

Untuk melakukan penskalaan dengan metode ini, setiap responden akan diminta untuk menyatakan jawabannya terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam kuisisioner

dalam 3 kategori jawaban yang telah disediakan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tidak memanfaatkan bambu
- 2) Memanfaatkan dalam jumlah yang kecil
- 3) Memanfaatkan bambu sebagai mata pencaharian

Tabel 1. Distribusi jawaban responden mengenai respon masyarakat terhadap pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) bambu

Indikator Pertanyaan	Kategori Responden		
	Tidak Memanfaatkan	Memanfaatkan Dalam jumlah Kecil	Memanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian

Dari distribusi jawaban responden pada kuisioner, akan ditentukan skor atau bobot dari masing-masing jawaban sesuai dengan kategori jawaban yang setuju ataupun jawaban yang tidak setuju. Dimana, jika jawaban yang diberikan responden mempunyai sikap positif atau setuju (*favorable*) maka harus diberi skor atau bobot nilai yang lebih tinggi dari pada jawaban responden yang mempunyai sikap negatif atau tidak setuju (*tidak favorable*). Untuk lebih jelas dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Nilai Skoring Untuk Setiap Kategori Responden

No	Kategori responden	Skor	Jumlah Respon	Nilai skor akhir(skor x jumlah responden)
1	Tidak memanfaatkan	1		
2	Memanfaatkan (kecil)	3		
3	Memanfaatkan (mata pencaharian)	5		

Dengan demikian, maka skor ideal untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemanfaatan dan respon masyarakat desa Anggasan terhadap pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) bambu

Tabel 3. Skor Ideal Tingkat Pemahaman /Respon

Pemanfaatan HHBK	Nilai skor akhir			Nilai total (TM+ MJK+ MSMP)	Skor tertinggi	Nilai Kategori
	TM	MJK	MSMP			
						$\frac{\text{Nilai Total}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 100\%$

Dari hasil pengelolaan data yang menggunakan analisis deskriptif dengan

penskalaan 1-3-5 di atas, maka akan diperoleh suatu kesimpulan akhir yang dapat mendeskripsikan pemahaman dan respon masyarakat dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) Bambu di Desa Anggasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemanfaatan Bambu

Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) bambu oleh masyarakat terasing (Suku Lauje) di Desa Anggasan Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli adalah sebagai kerajinan tangan, nampang/tempat air dan bahan material/ramuan bangunan rumah.

1. Kerajinan Tangan

Pemanfaatan berupa kerajinan tangan antara lain: Patapi/sisiru (tatapi), topi (songko), sumpit (sumpitan), aya (pagero). Hasil kerajinan tangan ini selain di manfaatkan sendiri sebagian besar untuk di jual sebagai sumber pendapatan.

2. Nampang/Tempat Air.

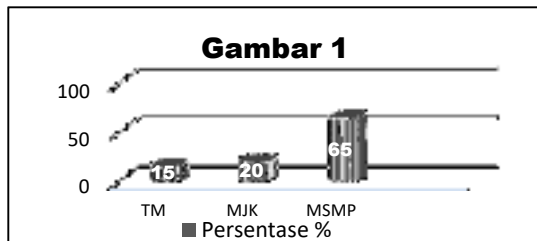
Pemanfaatan nampang/tempat air antara lain: tempat air (sasauang) dan tempat air panjang (bandal).

3. Bahan Material/Ramuan Bangunan Rumah

Pemanfaatan bahan material/ramuan rumah antara lain: dinding rumah (bombonge), lantai rumah (basal) dankandang ayam (saloko).

Intensitas Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) bambu

Dari hasil penelitian di lapangan responden yang memilih memanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian 13 orang responden (65%), yang memilih memanfaatkan dalam jumlah kecil 4 orang responden (20%) dan yang tidak memanfaatkan 3 orang responden (15%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Respon masyarakat terhadap pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Bambu

1. TM (Tidak Memanfaatkan)
2. MJK (Memanfaatkan Jumlah Kecil)
3. MSMP (Memanfaatkan Sebagai Sumber Mata Pencaharian)

Responden yang memilih memanfaatkan sebagai kebutuhan utama karena tidak ada pekerjaan lain yang mereka dapat lakukan selain memanfaatkan bambu sebagai kerajinan tangan dan responden yang memanfaatkan dalam jumlah kecil, memanfaatkan bambu sebagai kerajinan tangan hanya untuk digunakan untuk keperluan sendiri, karena mereka menganggap mempunyai pekerjaan yang berpenghasilan lebih besar di banding memanfaatkan bambu sebagai kerajinan tangan sedangkan responden tidak memanfaatkan bambu sebagai kerajinan tangan, bertani dan berkebun di anggap sebagai pekerjaan yang berpenghasilan besar dibandingkan dengan memanfaatkan bambu sebagai kerajinan tangan.

Dari hasil tabulasi data yang diperoleh dari kuisisioner dan wawancara maka diperoleh respon masyarakat terhadap pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (Bambu) yang tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Respon masyarakat terhadap pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (hhbk) bambu

Pemanfaatan HHBK	Nilai skor akhir			Nilai total (TM+ MJK+ MSMP)	Skor tertinggi	Nilai Kategori
	TM	MJK	MSMP			
	3	12	65	80	100	$\frac{\text{Nilai Total}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 100\%$ 80%

Sumber: Data primer setelah diolah 2016

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa responden Desa Anggasan Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli dalam pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) bambu tergolong dalam kategori sedang.

Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Suku Lauje yang memanfaatkan hasil hutan bukan kayu (HHBK) bambu di Desa Anggasan Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli.

Identitas responden meliputi jenis kelamin, umur dan jumlah tanggungan keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Identitas Responden

No	Identitas Responden	Jumlah Responden
1	Jenis Kelamin	
	- Laki-Laki	19 Orang
	- Perempuan	1 Orang
2	Umur	
	- 35-58	20 Orang
3	Jumlah Tanggungan Keluarga	
	- 1-7	15 Orang
	- >7	5 Orang

Berdasarkan tabel 5 di atas, dari 20 responden yang ada, yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 19 orang dan jenis kelamin perempuan berjumlah 1 orang. Pada umumnya responden berusia antara 35-58 tahun. Ini berarti sebagian besar responden berada pada usia produktif dan memungkinkan melakukan usaha pemanfaatan bambu di daerah tersebut. Menurut tingkat jumlah tanggungan keluarga, terdapat 15 orang responden memiliki tanggungan keluarga antara 1-7 dan 5 orang responden >7.

1. Jenis Kelamin

Dalam komposisi jenis kelamin responden. Dari 19 orang responden berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan hanya 1 orang responden.

2. Umur

Umur berkorelasi positif dengan produktivitas kerja (umur produktif) (Sulistiani, 2014). Umur merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat pemanfaatan sumberdaya hutan. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan kondisi tubuh manusia pada masing-masing usia (Karisma, 2010). Conthesa (2015) menambahkan bahwa umur merupakan salah satu faktor sosial yang diduga dapat mempengaruhi aktivitas seseorang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari serta kematangan dalam bertindak.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang yang berada didalam rumah tangga yang terdiri dari istri dan anak yang tinggal bersamaan (Faisal, 2015). Sedangkan menurut Kalman (2016), tanggungan keluarga adalah semua orang yang biaya hidupnya ditanggung oleh kepala keluarganya. Masyarakat Suku Lauje yang menjadi responden penelitian ini memiliki jumlah anggota keluarga yang bervariasi. Dari 15 orang responden rata-rata memiliki jumlah tanggungan keluarga 1-7 orang dan 5 orang responden memiliki jumlah tanggungan keluarga >7 orang.

Pembahasan

Suku Lauje merupakan suku terasing yang tinggal di pedalaman hutan Desa Anggasan Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah yang pada dasarnya merupakan kelompok suku Lauje yang tinggal dan bermukim di pegunungan Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong, namun seiring perkembangannya banyak kelompok suku Lauje yang berpindah hingga ke kabupaten Tolitoli. Lauje adalah suku bangsa yang antara lain berdiam di wilayah kecamatan Palasa, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah.

Mata pencaharian pokok suku Lauje adalah bercocok tanam di ladang yang masih berpindah-pindah, dengan tanaman utama padi dan jagung. Selain itu mereka juga menanam sayur-sayuran. Akhir-akhir ini mereka sudah mulai menanam cengkeh dan bawang putih. Suku Lauje di daerah pantai juga menanam singkong, ubi jalar, pisang, pepaya, mangga liar, dan sayur-mayur di sekitar pekarangan. Jenis mata pencaharian sambilan lain adalah mencari rotan, damar, kemiri, membuat kerajinan tangan dari bambu, berburu, dan beternak. Pada musim paceklik mereka biasanya makan ubi jalar (unggayu), ubi hutan atau gadung (ondot) yang tumbuh liar di hutan.

Suku Lauje membangun rumah mereka di tengah ladang/kebun, dibangun dari bahan kayu yang mudah dijumpai di hutan sekitar kebun atau bahkan dari kayu yang ditebang dari bekas pembukaan lahan kebun mereka serta berdinginkan sulaman bambu dan berlantai bambu.

Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) berupa tanaman bambu oleh masyarakat terasing sangat beragam sesuai dengan fungsi dan penggunaannya, dapat kita lihat dengan beragam alat yang digunakan oleh suku terasing yang ada di Indonesia. Alat berburu dari bambu berupa sumpit, anak panah, pancang, tombak dan pisau bambu yang banyak digunakan oleh suku-suku pedalaman. Alat lainya berupa tempat air (sasauang), koteka, sisiru, seruling, dan lain-lain. Pemanfaatan hasil hutan oleh masarakat terasing berorientasi terhadap kesadaran dan kepatutan akan hukum adat dan budaya yang berlaku. Masyarakat suku Lauje menghargai hutan sebagai sesuatu yang agung (Ruh) yang tenang yang memberi hidup bagi mereka, bila dihargai dia kan menghargai kita, bila dijaga dia akan menjaga kita, olehnya mengambil apa yang ada di hutan harus sesuai apa yang kita butuhkan, dapat pula dikatakan suku Lauje memanfaatkan sumber daya hutan secara lestari.

Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan beragam respon masyarakat sesuai dengan pembagian yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Masyarakat yang tidak memanfaatkan (TM), masyarakat yang memanfaatkan dalam jumlah kecil (MJK), dan masyarakat yang memanfaatkan sebagai kebutuhan utama (MSMP).

Demikian didapatkan TM sebanyak 3 orang dari total keseluruhan responden, atau sebesar 15% masyarakat yang tidak menggunakan bambu, masyarakat suku Lauje yang tidak memanfaatkan bambu dikarenakan sudah ada masyarakat yang mengenal kemajuan dan keadaan diluar daerah. Masyarakat yang mengenal kemajuan tersebut adalah masyarakat yang sudah sering keluar hutan (ke Kota dan ke Desa) terdekat untuk berbelanja kebutuhan pokok mereka, atau masyarakat yang lebih sering berinteraksi dengan keadaan diluar, dapat pula dilihat dengan adanya bangunan rumah yang sudah terbuat dari ramuan kayu dan beratapkan seng. Masyarakat yang tidak memanfaatkan bambu juga sudah memanfaatkan kebutuhannya dengan alat-alat yang moderen seperti plastik.

Masyarakat yang memanfaatkan dalam jumlah kecil (MJK) sebanyak 4 orang atau

sebesar 20% dari total responden. Masyarakat yang memanfaatkan dalam jumlah kecil seperti yang sudah dinyatakan dalam hasil diatas adalah masyarakat yang memanfaatkan bambu sebagai kerajinan tangan hanya untuk digunakan keperluan sendiri. Masyarakat yang memanfaatkan bambu dalam jumlah kecil ini mempunyai pekerjaan lain yang berpenghasilan lebih besar, kebanyakan mereka menggantungkan hidupnya dengan bercocok tanam dan memanfaatkan hasil hutan lainnya yang bisa dijual langsung, seperti rotan, madu hutan, getah damar dan gaharu.

Masyarakat yang memanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian (MSMP) sebanyak 13 orang atau sebesar 65% dari total keseluruhan respondem. Model masyarakat ini terlihat mendominasi disebabkan sebagian besar masyarakat Suku Lauje memanfaatkan bambu sebagai bahan dalam pembuatan kerajinan yang bisa mereka jual atau ditukar dengan kebutuhan sehari-hari mereka. Bambu juga merupakan bahan/alat yang lebih banyak digunakan dalam pembuatan rumah dan rumah kebun oleh masyarakat Suku Lauje. Nilai tumbuhan bambu bagi masyarakat Suku Lauje merupakan sesuatu yang mudah diambil/didapatkan dan tersedia cukup banyak di hutan sehingga mereka menganggap bambu sebagai sesuatu yang sangat bernilai tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) bambu oleh masyarakat terasing (Suku Lauje) di Desa Anggasan Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli adalah sebagai kerajinan tangan berupa Patapi/sisiru (tatapi), topi (songko), sumpit (sumpitan), aya (pagero), sebagai Nampang/tempat air berupa tempat air (sasauang) dan tempat air panjang (bandal) dan sebagai bahan material /ramuan bangunan rumah berupa dinding rumah (bombonge), lantai rumah (basal) dankandang ayam (saloko).
2. Pemanfaatan bambu oleh masyarakat terasing suku Lauje di Desa Anggasan Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli, dikategorikan sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana A., Syaifuddin. 2013. *Kajian Pemasaran Hasil Hutan Non Kayu Dari Hutan Rakyat Pola Agroforestry Di Desa Kertak Empat Kabupaten Banjar (Study Marketing Of Non-Timber Forest Products From People Forest Agroforestry Pattern in Kertak Empat Village Banjar Of District)*. Jurnal Hutan tropis Vol. 1 No. 2, Juli 2013.
- Conthesa O.A. 2015. *Aksesibilitas Masyarakat Desa Miau Baru Terhadap Sumberdaya Hutan Di IUPHHK-HA PT Gunung Gajah Abadi Kalimantan Timur Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Masyarakat*. Skripsi. Bogor : Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Faisal. 2015. *Tingkat Pemahaman Masyarakat Tentang Reboisasi Dan Penghijauan Di Desa Avolua Kecamatan Parigi Utara Kabupaten Parigi Moutong*. Skripsi. Palu : Jurusan Kehutanan Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako. [Tidak dipublikasikan].
- Hakim A. 2016. *Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Tanaman Karet Di Kabupaten Donggala*. Skripsi. Palu : Program Studi Kehutanan Jurusan Kehutanan Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako. [Tidak dipublikasikan].
- Jafar I. 2013. *Pengetahuan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Di Kawasan Cagar Alam Gunung Sibela*. Skripsi. Bogor : Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Kalman. 2016. *Pengaruh Sikap Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Konservasi Hutan Mangrove Di Kelurahan Kabonga Besar Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala*. Skripsi. Palu : Jurusan Kehutanan Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako. [Tidak dipublikasikan].
- Karisma B.M. 2010. *Studi Pemanfaatan Sumberdaya Hutan Oleh Masyarakat Desa Sekitar Hutan Dan Tata Kelolanya*

- (Kasus Di Desa Malasari Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor Propinsi Jawa Barat). Skripsi. Bogor : Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Kendek C.N., Tasirin J.S., Kainde R.P., Kalangi J.I. 2013. *Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Desa Minanga III Kabupaten Minahasa Tenggara*. COCOS Vol. 3 No. 5, 2013.
- Maharaja H. 2013. *Pemanfaatan Bambu Di Desa Tiga Panah Kabupaten Karo*. Skripsi. Medan : Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara.
- Republik Indonesia. 2007. *Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.35 / Menhut-II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu*. Jakarta.
- Palmolina M. 2014. *Peranan Hasil Hutan Bukan Kayu Dalam Pembangunan Hutan Kemasyarakatan Di Perbukitan Menoreh (Kasus Di Desa Hargorejo, Kokap, Kulon Progo, D.I. Yogyakarta)*. Jurnal Ilmu Kehutanan Vol. 8 No. 2, 2014.
- Rahmawati R. 2009. *Peningkatan Nilai Estetika Anyaman Bambu Melalui Finishing Teknik Batik*. Skripsi. Bogor : Departemen Hasil Hutan Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Salaka F.J., Nugroho B., Nurrochmat D.R. 2012. *Strategi Kebijakan Pemasaran Hasil Hutan Bukan Kayu Di Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku (Marketing Policy Strategy for Non Timber Forest Products in West Seram Regency, Maluku Province)*. Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan Vol. 9 No. 1, April 2012.
- Sihombing J.A. 2011. *Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Oleh Masyarakat Desa Sekitar Hutan Di IUPHHK-HA PT. Ratah Timber Samarinda, Kalimantan Timur*. Skripsi. Bogor : Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Suhesti E., Hadinoto. 2015. *Hasil Hutan Bukan Kayu Madu Sialang Di Kabupaten Kampar (Studi Kasus : Kecamatan Kampar Kiri Tengah)*. Wahana Forestra : Jurnal Kehutanan Vol. 10 No.2, Juli 2015.
- Sulistiani S.N. 2014. *Kajian Pemanfaatan Sumberdaya Hutan Di Taman Nasional Gunung Halimun Salak Oleh Masyarakat Sekitar*. Skripsi. Bogor : Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.